

BAB 1

LATAR BELAKANG PENELITIAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan sebuah Negara yang berkembang yang mempunyai pandangan khusus tentang perekonomian negaranya. Pandangan perekonomian Indonesia termuat dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Perekonomian Indonesia sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan”. Tujuan utama didirikannya Koperasi di Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Inilah yang dianggap awal dari Koperasi modern di dunia dengan slogan yaitu “Dari anggota , oleh anggota , untuk anggota”.

Koperasi Menurut Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1992 Pasal 1 yaitu :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan berlandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdaarkan atas asas kekeluargaan.”

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa koperasi merupakan kumpulan orang yang bersatu untuk tujuan yang sama yaitu meingkat kehidupan ekonominya dan mensejahterakan perekonomiannya dengan mendirikan usaha yang diatur oleh bersama. Dalam hal ini koperasi merupakan perkumpulan orang bukan perkumpulan modal, karena koperasi tidak mengacu terhadap laba melainkan kesejahteraan anggotanya.

Di Indonesia tercatat banyak Koperasi, salah satu nya yang didirikan di Jawa Barat adalah Koperasi Produsen Koperasi Tahu Tempe atau yang dikenal dengan Kopti di Kota Bandung. Kopti merupakan Koperasi yang dibentuk oleh

sekelompok para perajin kecil yang bergerak di bidang produksi kedelai yang di olah menjadi tahu dan tempe, pada saat itu para perajin mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya yang dihadapkan dengan masalah keterbatasan modal, kesulitan bahan baku, dan harga yang dijual di pasar bebas yang tidak dapat dijangkau oleh para perajin.

Kopti kota Bandung terbentuk pada tahun 1979 dan mempunyai Badan Hukum Koperasi dengan Nomor 6935/BH/PAD/KWK.10/XII/95 tanggal 5 Desember 1997. Kopti Bandung merupakan pusat pelayanan usaha yang menyuplai kedelai kepada masyarakat yang membutuhkan kedelai sebagai bahan baku untuk industri usahanya. Kopti Bandung juga memiliki usaha lainnya dan perkembangan usahanya yaitu:

1. Usaha Perdagangan Kedelai.

Tabel 1.1 Perkembangan Usaha kedelai Kopti Kota Bandung

Tahun	Penjualan Kedelai (Rp)	Penjualan Kedelai (Kg)	%
2016	156.769.690,00	3.608.858	-
2017	1.364.105.742,18	3.803.306	(89,46)
2018	206.744.822,11	3.992.518	4,97
2019	1.304.070.178,00	3.970.117	(0,56)
2020	1.304.901.490,00	3.788.080	(4,58)

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020

2. Usaha Perdagangan non Kedelai, meliputi : pengadaan ragi tempe, kerjasama pemanfaatan GOR, kerjasama pemanfaatan bangunan di Antapani, kerjasama pemanfaatan pabrik tahu di Jl Terusan Suryani dan kerjasama pemanfaatan pabrik tempe, kerangkeng dan gilingan tahu di Cibolerang.

Tabel 1. 2 Perkembangan Usaha non kedelai Kopti Bandung

Tahun	Pendapatan Kotor	Perkembangan	
		Rp	%
2016	199.516.500	-	-
2017	305.026.000	105.509.500	52,88
2018	430.448.750	125.422.750	41,12
2019	137.830.816,87	(292.617933,13)	(67,97)
2020	152.820.666,65	14.989.849,78	10,87

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020

3. Usaha Simpan Pinjam.

Tabel 1. 3 Perkembangan usaha simpan pinjam Kopti Kota Bandung

Tahun	Pendapatan Jasa (Rp)	%
2016	152.782.948,81	-
2017	169.372.275,51	10,86
2018	167.430.348,00	(1,14)
2019	195.758.962,54	16,91
2020	206.723.290,00	5,60

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020

Ketiga jenis usaha tersebut diharapkan dapat menjadikan Koperasi sebagai badan usaha yang mampu memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan anggota, karena koperasi dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan anggota. Meningkatkan kesejahteraan anggota

berarti koperasi manfaat yang baik, sehingga koperasi harus mempunyai kinerja yang baik. Untuk mengetahui kinerja yang sudah baik atau belum maka diperlukan pengukuran kinerja.

Menilai kinerja koperasi yaitu dari aspek keuangan dan non keuangan. Indikator untuk mengukur kinerja keuangan koperasi salah satunya dapat menggunakan analisis *Net Profit Margin* (NPM). NPM digunakan untuk memberikan informasi hasil kinerja selama periode tertentu terkait tingkat efisiensi perusahaan. Rasio NPM yang rendah menunjukkan ketidak efisienan manajemen (Hanafi & Halim, 2009:83). Hal ini berarti semakin rendah *Net Profit Margin* di Perusahaan semakin tidak efektif dan efisien manajemen dalam mengelola usahanya. Nurhayat Indra dan Lely Savitri mengemukakan dalam Book Chapter *Problematika Pengukuran Keberhasilan Koperasi (2021)* “ profit margin adalah indikator efisiensi koperasi yang banyak digunakan oleh peneliti kinerja koperasi (dengan unit usaha campuran antara unit dagang/toko, simpan pinjam, dan unit jasa seperti jasa penyewaan gedung, peralatan pesta termasuk pengurusan STNK dan lain sebagainya) yang paling banyak mengalami kerancuan “. Sehingga diperlukan pengukuran kinerja dan perhitungan yang tidak bias. Standar penilaian NPM di Koperasi mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No. 06 Tahun 2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award sebagai berikut :

Kriteria *Net Profit Margin* Penilaian Koperasi Berprestasi menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI N0.06/Per/M.KUKM/V/2006

Kriteria	Interval
Sehat	$\geq 15\%$
Cukup Sehat	10% s/d <15%
Kurang Sehat	5% s/d <10%
Tidak Sehat	1% s/d <5%
Sangat Tidak Sehat	<5%

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI NO. 06/Per/M.KUKM/V/2006

Realita perkembangan Net Profit Margin di Kopti Kota Bandung selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut

Tabel 1.4 Perkembangan Net Profit Margin (NPM) Kopti Kota Bandung

No	Laporan Perhitungan Hasil Usaha Kopti Kota Bandung (Dalam Milyaran dan Jutaan Rupiah)	2016	2017	2018	2019	2020
1	Penjualan kedelai & non kedelai	24.723,4	25.936,9	29.312,3	27.960,0	28.635,5
2	Volume Pinjaman	748,6	689,8	1.246,9	1.969,9	584,8
3	Penjualan Koperasi	1.990,6	2.053,9	2.715,0	3.411,8	2.042,6
4	SHU	776,2	722,5	1.287,4	2.102,2	600,7

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020 yang diolah

1. Tahun 2016 : $776.148,3/25.628,8 \times 100\% = 3,02\%$
2. Tahun 2017 : $722.526 /26.814,6 \times 100\% = 2,69\%$
3. Tahun 2018 : $1.287.388,1 /30.766,0 \times 100\% = 4,18\%$
4. Tahun 2019 : $2.012.3/30.067,8 \times 10\% = 6,69 \%$
5. Tahun 2020 : $600,7 /29.373,1 \times 100\% = 2,04\%$

Berdasarkan data hasil perhitungan *Net Profit Margin* tersebut berfluktuasi, pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan, tahun 2018-2019 terjadi kenaikan, kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali dengan perolehan 2,04%. Sehingga jika di rata-rata kan *Net Profit Margin* Kopti Bandung selama lima tahun yaitu 3,72% dan jika mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI NO. 06/Per/M.KUKM/V/2006 dapat disimpulkan bahwa NPM Kopti Kota Bandung terbelang rendah dan dikategorikan kurang sehat.

Kondisi seperti ini mengandung makna bahwa Kopti Kota Bandung belum memiliki kemampuan yang maksimal dalam mengelola usahanya, hal ini dapat dilihat dari perolehan *Net profit Margin* yang rendah dan dapat disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan oleh Koperasi seperti HPP, beban Usaha, dan beban-beban lainnya. Pada dunia bisnis, NPM yang rendah menggambarkan kinerja yang buruk, tetapi pandangan tersebut berbeda dengan Koperasi. karena mungkin saja NPM yang rendah disebabkan oleh koperasi yang lebih mengutamakan kesejahteraan anggotanya, maksudnya, koperasi menjual kedelai kepada anggota dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga yang berlaku di pasar sehingga koperasi hanya mendapat *profit* yang rendah sehingga anggota koperasi Kopti Kota Bandung dapat merasakan manfaatnya. NPM yang rendah di koperasi belum tentu menggambarkan kinerja koperasi yang buruk apabila dilihat dari aspek keuangan saja, sehingga perlu dilihat juga dari aspek non keuangan.

Pengukuran kinerja perusahaan yang tidak hanya mengukur kinerja keuangan saja tetapi diukur dari non keuangan juga melalui pendekatan *Balanced scorecard* seperti yang dikemukakan oleh Kaplan dan Norton (2000:7) mengatakan **“Balanced scorecard mengembangkan seperangkat tujuan unit bisnis melalui rangkuman ukuran finansial”**. Dari sini terlihat bahwa ukuran finansial dijadikan sebagai ukuran utama, karena dari rangkuman ukuran finansial BSC mengembangkan tujuan unit bisnisnya. Pengukuran dalam BSC bukan hanya penggabungan dari ukuran keuangan dan non keuangan yang ada, tetapi merupakan hasil dari proses top-down berdasarkan misi dan strategi unit usaha.

Pengukuran kinerja koperasi tentu harus memperhatikan pula bagaimana harga produk di koperasi apakah lebih terjangkau oleh anggota atau tidak, bagaimana penyediaan produk di koperasi apakah sudah sesuai dengan kebutuhan anggota atau belum, serta bagaimana kinerja karyawan di Kopti Kota Bandung. Hal ini didasarkan pada tujuan utama koperasi yang tidak semata-mata mencari keuntungan yang tinggi, tetapi mengutamakan kesejahteraan anggota. Menurut Ropke (dalam Ramudi Ariffin, 2013:115) menyatakan bahwa anggota koperasi harus memperoleh dampak ekonomis dari keberadaan koperasinya berupa selisih positif nilai ekonomis dibanding dengan nilai ekonomis yang diperolehnya secara individual dari pasar. Bila misalnya kepentingan ekonomi anggota adalah melakukan pembelian barang/ jasa dari pasar, maka anggota akan memperoleh manfaat pembelian yang lebih besar misalnya harga beli yang lebih murah bila pembelian dilakukan secara kolektif melalui koperasi. Sebagai perusahaan yang berbasis anggota, perusahaan koperasi berorientasi terhadap pelayanan kepada anggota.

Kinerja suatu koperasi dapat dilihat dari kesejahteraan anggotanya. Menurut Ropke (dalam Ramudi Ariffin, 2013:115) menyatakan bahwa anggota koperasi harus memperoleh dampak ekonomis dari keberadaan koperasinya berupa selisih positif nilai ekonomis dibanding dengan nilai ekonomis yang diperolehnya secara individual dari pasar. Bila misalnya kepentingan ekonomi anggota adalah melakukan pembelian barang/ jasa dari pasar, maka anggota akan memperoleh manfaat pembelian yang lebih besar misalnya harga beli yang lebih murah bila pembelian dilakukan secara kolektif melalui koperasi. Sebagai perusahaan yang berbasis anggota, perusahaan koperasi berorientasi terhadap pelayanan kepada anggota.

koperasi diharapkan tetap konsisten pada misi pokoknya mempromosikan ekonomi anggota, maka manfaat ekonomis koperasi yang dihasilkan secara langsung atau tidak langsung dari aktivitas pelayanannya terhadap anggota merupakan variabel kunci dalam pengembangan koperasi. Variabel manfaat ekonomis koperasi yang paling mudah dijumpai dan diukur antara lain adalah manfaat harga, dalam pengertian harga barang/jasa, harga uang (*bunga, cost of capital*) dan atau harga tenaga kerja (upah, gaji). Berbagai manfaat ekonomis koperasi dapat berbentuk manfaat harga, kualitas pelayanan, peningkatan produktivitas, penguatan posisi tawar, hasil riset dan pengembangan, semua ini akan tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh anggota koperasi. Bila manfaat koperasi itu berbentuk manfaat harga, maka manfaat harga koperasi adalah selisih harga yang menguntungkan bagi anggota koperasi diukur dari selisih antara harga di koperasi terhadap harga di pasar di luar koperasi. Dalam hal pembelian, anggota koperasi akan memperoleh manfaat harga apabila terhadap barang yang sama,

anggota membayar harga kepada koperasi lebih rendah dibanding membayar kepada para penjual di pasar.

Menurut Hanel yang dikutip oleh Ramudi Ariffin (2013:119) dalam hal ini ditegaskan bahwa pelayanan koperasi yang ditawarkan kepada anggota berupa harga, mutu dan syarat-syarat yang harus lebih menguntungkan anggota sehingga anggota koperasi terpacu untuk berpartisipasi lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa manfaat ekonomis koperasi berpengaruh terhadap partisipasi anggota. Rendahnya partisipasi anggota koperasi disebabkan antara lain oleh rendahnya manfaat ekonomis koperasi yang diterima oleh anggota. Partisipasi anggota akan melemah bahkan hilang bila manfaat ekonomis tidak mampu diberikan oleh koperasi kepada anggota. Dengan asumsi bahwa anggota koperasi lebih berpegang pada pertimbangan ekonomi maka manfaat ekonomis koperasi menjadi kunci bagi pengembangan koperasi yang lebih lanjut akan memacu partisipasi anggota sebagai pelanggan.

Berdasarkan penelitian terlebih dahulu yaitu 1) menurut Adhisyahfitri Evalina Ikhsan 2013 menyatakan bahwa kinerja koperasi yang telah mendapatkan modal malah menjadi menurun, sebaliknya ditinjau dari jumlah anggota justru semakin meningkat dari sumberdaya manusia yang ada dimasing-masing koperasi tidak terdapat perubahan yang signifikan. Analisis terhadap likuiditas koperasi dengan adanya tambahan modal mengalami peningkatan sebaliknya dari sudut rentabilitas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas koperasi mengalami penurunan. 2) menurut Putu Luh Putu Lusi Setyandarini Surya 2014 menyatakan bahwa koperasi memerlukan pengukuran kinerja yang tepat sebagai dasar untuk menentukan efektifitas kegiatan usahanya, tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan saja, namun juga dilihat dari kinerja perspektif pembelajaran &

pertumbuhan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pelanggan. Untuk itu, *Balance Scorecard* digunakan sebagai basis pengukuran kinerja.

Melihat fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kondisi yang mendukung untuk dilakukannya penelitian untuk menilai kinerja koperasi yang menyeluruh, keberhasilan koperasi salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan dan non keuangan untuk menjawab identifikasi masalah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Sejah mana kinerja keuangan Kopti Bandung.
2. Sejah mana kinerja non keuangan Kopti Bandung.
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja Kopti Bandung.
4. Sejah mana kesejahteraan yang diperoleh anggota Kopti Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan mengetahui kinerja Koperasi serta mengetahui bagaimana pemecahan masalahnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. kinerja keuangan Kopti Bandung.
2. kinerja non keuangan Kopti Bandung.
3. Faktor yang mempengaruhi kinerja Kopti Bandung.
4. kesejahteraan yang diperoleh anggota Kopti Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mengembangkan pengetahuan bagi Penulis, memberi sumbangan pemikiran dalam Ilmu pengetahuan, bagi Ilmu Koperasi, bagi Masyarakat, dan bermanfaat bagi kinerja Koperasi ke arah yang lebih baik, dan bagi peneliti lain diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, pertimbangan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kopti Bandung, serta melihat gambaran kinerja Koperasi secara menyeluruh dilihat dari aspek keuangan dan non keuangan untuk pengambilan keputusan bagi kesejahteraan anggota dan meningkatkan kinerja koperasi.

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu bagi Pengurus, Manajer atau Pengelola Kopti Bandung yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan informasi serta menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam menjalankan usahanya. Diharapkan juga bagi Pembaca dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi mengenai topik kinerja koperasi dan kesejahteraan anggota



IKOPIN